

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pangenrejo Purworejo. Kelurahan Pangenrejo merupakan salah kelurahan yang ada wilayah Puskesmas Mranti Kabupaten Purworejo. Akses pelayanan kesehatan di Kelurahan Pangenrejo cukup terjangkau. Di Kelurahan Pangenrejo tersedia pelayanan Puskesmas, Posyandu, serta Posbindu. Upaya Kesehatan Masyarakat pengembangan di Wilayah Kelurahan Pangenrejo diantaranya adalah pelayanan promosi kesehatan, pelayanan kesehatan lingkungan, kesehatan ibu, anak dan KB, pelayanan gizi, serta pelayanan pencegahan dan pengendalian penyakit.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84 ibu yang diambil secara acak. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Ibu di Wilayah Kelurahan Pangenrejo

Deskripsi responden digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden yang dijadikan sampel pada penelitian. Diskripsi pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan prosentase dan sebaran distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan usia ibu. Adapun distribusi data responden sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
Pendidikan Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	51	60.7
Pendidikan Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	33	39.3
Total	84	100.0
Pekerjaan		
Bekerja	51	60.7
Tidak Bekerja	33	39.3
Total	84	100.0
Umur		
Reproduksi Sehat (20-35 Tahun)	50	59.5
Reproduksi Tidak Sehat	34	40.5
Total	84	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5. deskripsi data pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi sebanyak 51 responden (60,7%), sedangkan 39,3% lainnya memiliki pendidikan rendah. Berdasarkan status pekerjaan ibu, mayoritas ibu memiliki status bekerja sebanyak 51 responden (60,7%), sedangkan 33 responden lainnya tidak bekerja. Berdasarkan data usia ibu dapat diketahui mayoritas responden memiliki usia 20-35 tahun atau masuk dalam reproduksi sehat sebanyak 50 responden (59,5%), sedangkan 40,5% lainnya memiliki usia <20 tahun atau ≥ 35 tahun.

2. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pengetahuan, Tingkat Kecemasan, dan Kunjungan Posyandu di Kelurahan Pangenrejo

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Kecemasan, dan Kunjungan Posyandu

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	26	31
Cukup	37	44
Kurang	21	25
Kecemasan		
Tidak Cemas	56	66.7
Cemas Ringan	11	13.1
Cemas Berat	17	20.2
Keikutsertaan Posyandu		
Aktif	51	60.7
Tidak aktif	33	39.3
Total	84	100

Berdasarkan variabel tingkat pengetahuan, mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 37 ibu (44%), diikuti oleh ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 ibu (31%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 21 ibu (25%). Berdasarkan variabel kecemasan, sebagian besar responden tidak cemas sebanyak 56 responden (66,7%). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi keikutsertaan posyandu, diketahui bahwa mayoritas responden aktif melakukan kunjungan posyandu sebanyak 51 ibu (60.7%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 33 ibu (39.3%).

4. Hubungan Karakteristik terhadap Keikutsertaan Posyandu

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat besarnya proporsi masing- masing variabel bebas yang diduga menjadi faktor penyebab kunjungan balita dalam kegiatan posyandu pada subyek penelitian. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Responden terhadap Keaktifan Kunjungan Posyandu

Variabel	Keaktifan Kunjungan				<i>p-value</i>
	Aktif		Tidak Aktif		
	n	%	n	%	
Pendidikan					
Pendidikan Tinggi	41	48,8	14	16,7	0.000
Pendidikan Rendah	10	11,9	19	22,6	
Pekerjaan					
Bekerja	36	42,8	15	17,9	0.021
Tidak Bekerja	15	17,9	18	21,4	
Usia					
Reproduksi Sehat	33	39,3	17	20,3	0.229
Reproduksi Tidak Sehat	18	21,4	16	19	

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi dan aktif ke posyandu sebanyak 41 responden (44,8%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah dan berkunjung ke posyandu (22,6%). Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan kunjungan posyandu, dinyatakan dengan nilai *p* value sebesar 0,000 (<0,05). Berdasarkan variabel pekerjaan, mayoritas ibu yang bekerja dan aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 36 responden (42,8%). Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keaktifan kunjungan posyandu, dengan *p* value sebesar 0,021. Berdasarkan variabel usia, usia reproduksi sehat lebih banyak berkunjung ke posyandu sebanyak 33 responden (39,3%) dibandingkan dengan ibu yang berusia reproduksi tidak sehat. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keaktifan kunjungan posyandu, dinyatakan dengan nilai *p* value 0.229.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Tingkat Kecemasan terhadap Keaktifan Berkunjung

Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan terhadap Keaktifan Kunjungan Posyandu

Variabel	Keaktifan Kunjungan				<i>p-value</i>
	Aktif		Tidak Aktif		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Baik	24	28,5	2	2,4	0.000
Cukup	27	32,2	10	11,9	
Kurang	0	0	21	25	
Kecemasan					
Tidak Cemas	26	30,9	30	35,8	0.001
Cemas Ringan	10	11,9	1	1,2	
Cemas Berat	15	17,9	2	2,3	

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup dan aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 27 responden (32,2%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang dan berkunjung ke posyandu. Berdasarkan hasil uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap keaktifan kunjungan posyandu, dinyatakan dengan nilai *p value* sebesar 0,000. Berdasarkan variabel kecemasan, mayoritas responden yang tidak cemas dan aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 26 responden (30,9%). Ada hubungan signifikan antara kecemasan dengan keaktifan kunjungan, dinyatakan dengan *p value* sebesar 0,001.

B. Pembahasan

1. Hubungan Karakteristik terhadap Keaktifan Berkunjung ke Posyandu

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan

seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Notoadmodjo (2013) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan yang tinggi.⁴³ Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan. Pendidikan berpengaruh pada pola pikir seseorang dimana yang pendidikan dasar/rendah kemungkinan pengetahuannya terbatas. Seseorang dengan pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap perubahan-perubahan hidup sehat termasuk berkaitan dengan pemahaman mengenai pentingnya melakukan kunjungan ke posyandu untuk memantau kesehatan dan perkembangan anak.⁴³ Maka dari itu perlu adanya peningkatan pemahaman ibu tentang manfaat posyandu melalui sarana media informasi seperti poster, leaflet, spanduk dll.

Dari uraian diatas didapatkan hasil mayoritas responden dengan status ibu bekerja, sehingga ibu memiliki banyak pengalaman terkait dengan manfaat posyandu dan pentingnya memanfaatkan fasilitas posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang balita.⁴⁶ Meskipun

demikian, ibu yang tidak bekerja sebenarnya memiliki waktu lebih banyak dan dapat membawa anaknya ke posyandu untuk ditimbang.⁴⁷ Penelitian terdahulu menyatakan bahwa orang tua tidak mempunyai waktu luang, sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit datang ke posyandu.⁴⁰ Dari penelitian ini di dapatkan hasil sebagian besar ibu dengan status bekerja lebih banyak dari pada responden yang tidak bekerja. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan dan kepatuhan ibu untuk berkunjung ke Posyandu. Jika dikaitkan dengan teori diatas hasil yang didapatkan peneliti adalah sesuai.⁴⁰

Berdasarkan variabel usia, karakteristik ibu, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak yaitu ibu dengan usia 20-35 tahun, Ibu balita dengan kelompok umur 20-35 tahun yang patuh membawa balita dalam kegiatan posyandu termasuk dalam kelompok masa dewasa.⁴⁰ Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa para ibu muda merupakan suatu kelompok pendukung sukarela yang besar pada umumnya perhatian mereka sangat besar dan mudah diberi instruksi untuk ikut serta dalam kegiatan posyandu. Dapat disimpulkan ibu dengan umur muda cenderung lebih banyak yang aktif dalam kegiatan posyandu dan begitu sebaliknya ibu yang memiliki umur tua cenderung tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Jadi umur ibu balita sangat mempengaruhi kunjungan balita dalam kegiatan posyandu

Ibu balita yang memiliki usia <20 tahun yang relatif muda, maka cenderung untuk lebih mendahulukan kepentingan sendiri daripada anak dan keluarganya. Sebagian besar ibu yang masih berusia muda

memiliki sedikit sekali pengetahuan tentang gizi yang akan diberikan pada anaknya dan pengalaman dalam mengasuh anak.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Keaktifan Kunjungan Posyandu

Berdasarkan tabel hasil pengetahuan diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap keaktifan kunjungan remaja. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan lebih selektif dalam mengambil keputusan. Ibu akan mempertimbangkan apa yang dilakukannya dengan baik. Ibu akan tetap membawa anak ke posyandu untuk mengetahui perkembangan anak dan agar anak tidak mudah tertular virus *covid 19*. Berdasarkan hasil ini dapat diasumsikan bahwa semakin kurang pengetahuan ibu maka semakin banyak ibu yang tidak membawa balitanya ke posyandu.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan itu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).⁴⁹

Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa perilaku ibu yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan yang sudah tersedia adalah akibat kurangnya pengetahuan ibu-ibu. Pengetahuan ibu-

ibu akan meningkat karena adanya penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan.⁵⁸ Dapat disimpulkan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih banyak yang aktif dalam kegiatan posyandu dan begitu sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik cenderung tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Jadi pengetahuan ibu balita sangat mempengaruhi kunjungan balita dalam kegiatan posyandu.⁴⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriyah (2019) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kunjungan ke posyandu. Pengetahuan ibu yang baik tentang posyandu menghasilkan kesadaran ibu dalam memanfaatkan sarana kesehatan khususnya sarana posyandu dalam memantau kesehatan anaknya yang akan berpengaruh terhadap angka kunjungan balita ke posyandu akan semakin tinggi dan semakin rutin.⁴⁸

3. Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Keaktifan Kunjungan Posyandu

Hasil penelitian tentang kecemasan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan terhadap keaktifan kunjungan posyandu. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (affective) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekwatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetap masih dalam batas- batas normal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain ancaman terhadap integritas biologi yaitu meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktifitas sehari-hari dapat berupa penyakit trauma fisik dan ancaman terhadap konsep diri dan harga diri yaitu

meliputi proses kehilangan, perubahan peran, perubahan hubungan, lingkungan dan status ekonomi. Menurut Stuart dan sudeen (1991), pada kecemasan sedang seseorang lebih waspada dan lebih tegang, lapangan persepsi menyempit, individu tersebut tidak dapat mempersepsikan lingkungan sehingga fokus pada lingkungan kurang. Kecemasan muncul dapat disebabkan adanya berbagai perubahan akibat Covid-19, masyarakat diharapkan dapat segera dapat beradaptasi di masa pandemi. Sering sekali hal tersebut menghubungkan kondisi kesehatan masyarakat kerentanan secara fisiologis untuk tertular gejala Covid-19.

Kecemasan yang tinggi ini pula yang mengakibatkan rendahnya kunjungan ibu balita pada saat kegiatan posyandu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum beradaptasi pada kegiatan posyandu maupun pelayanan kesehatan di masa pandemi covid-19 sekarang ini, sehingga perlu dilakukan inovasi untuk menciptakan posyandu yang aman sesuai dengan petunjuk teknis, disamping itu disarankan untuk melakukan promosi kesehatan menggunakan pendekatan interpersonal di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan merubah perilaku masyarakat. Seperti hasil penelitian yang dilakukan (Aritonang, 2020) menunjukkan bahwa melalui penyuluhan kesehatan kepada ibu bayi balita agar meningkatkan cakupan Imunisasi Pentabio lanjutan, dengan kader, ibu PKK, dan petugas kesehatan.

C. Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sehingga terkadang tidak menunjukkan pendapat seseorang yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dan kuesionernya.